Vol. 02 No. 01 (2023) : 135-144
e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI SMK HAMPAR BAIDURI KALIANDA

Rini Satirta Sari[1], Riyuzen Praja Taula[2], Muhammad Yasin[3]
IAI ANNUR Lampung, Indonesia
Email: rinisatirtas@gmail.com

Abstract:

The success of education in an educational institution that protects the Foundation is determined by various factors, one of which is the Chairman of the Foundation. There are several points of view in viewing a person's leadership based on the intelligence possessed. Emotional intelligence is one point of view that is able to analyze the leadership of a chairman of the foundation. Dharma Putra Nusantara Foundation is one of the developing foundations in Sukarga Regency. The Foundation's leadership leadership based on emotional intelligence (EQ) is considered very good. This has a positive impact on the sustainability of the organizational foundation. Therefore, the researchers tried to analyze the leadership of the chairman of the Hampar Baiduri Vocational School which focuses on the point of view of emotional intelligence. This research is a qualitative research that describes the leadership of the Dharma Putra Nusantara Sukarga chairman and analyzes the emotional intelligence point of view. This research was conducted using observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data using the triangulation technique, which in this study is more emphasized on the source of the triangulation technique. The sources are all citizens from a good foundation of the council, the environment, the people around them including teachers at SD, SMP, and vocational SMK Hampar Baiduri. The source will contain data on the leadership of the chairman of the Dharma Putra Nusantara Foundation based on emotional intelligence. The results showed that the chairman of the Dharma Putra Nusantara foundation had good leadership in terms of emotional intelligence. The results of the analysis show that the chairman of the foundation carries out primal leadership leadership very well. It is proven by triangulation of data and sources. The chairman of the Intercession Institute for the Educational Institution of SMK Hampar Baiduri has a high commitment to a vision of the future, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibilities. The chairman of the foundation takes an emotional approach to all citizens within the foundation. Foundation Chairs can read their own emotions and recognize their impact using instinct to guide decisions, know their strengths and limitations, can control their emotions and demonstrate honesty and integrity, trustworthiness. The Chairman of the Foundation has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.

Keywords: Leadership, Foundation Chair, Emotional Intelligence

Abstrak:

Keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang melindungi Yayasan ditentukan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah Ketua Pimpinan Yayasan. Ada beberapa sudut pandang dalam melihat kepemimpinan seseorang berdasarkan kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan emosional adalah salah satu sudut pandang yang mampu menganalisis kepemimpinan seorang ketua yayasan. Yayasan Dharma Putra Nusantara

adalah salah satu yayasan yang sedang berkembang di Kabupaten Sukamarga. Kepemimpinan ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) dianggap sangat baik. Ini memiliki dampak positif pada keberlanjutan fondasi organisasi. Oleh karena itu para peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan ketua Lembaga Pendidikan SMK Hampar Baiduri yang fokus dari sudut pandang kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Ketua Dharma Putra Nusantara Sukamarga dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga negara dari pondasi dewan yang baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di SD, SMP, dan kejuruan SMK Hampar Baiduri. Sumber tersebut akan berisi data kepemimpinan ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ketua yayasan Dharma Putra Nusantara memiliki kepemimpinan yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketua yayasan menjalankan kepemimpinan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Syafaat Institusi Pendidikan SMK Hampar Baiduri memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Ketua yayasan mengambil pendekatan emosional untuk semua warga dalam yayasan. Ketua Yayasan dapat membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan mereka, dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kepercayaan. Ketua Yayasan memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

Kata kunci: Kepemimpinan, Ketua Yayasan, Kecerdasa Emosional

PENDAHULUAN

Istilah kecerdasan emosional (*EQ*) telah diterima menjadi kependekan dari *Emotional Intelligence*, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi-studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi (Hidayah et al., 2022).

Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya. Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya (Magister et al., n.d.).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat

berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009).

Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan mengispirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya. Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat *primal* (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakan emosi (Latifah et al., 2021).

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukan aspek penting lain *primal leadership*, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati (Julaiha, 2019).

Kemampuan pemimpin untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance,* sedangkan jika pemimpin menggerakan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance*. Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan atusiasme pemimpin. Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perekat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar *primal leadership* ini dapat bekerja denga baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat *primal leadership* akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar sesuai dengan syariat Islam. Allah SWT berfirman:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS An-Nisaa; 58-59) (Departemen Agama RI, 2018).

Itulah ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul, dan kepada Ulil Amri yang beriman dan menjalankan syari'at Allah dan Sunnah Rasul. Lalu perkara-perkara yang diperselisihkan itu dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Semua ini adalah syarat iman kepada Allah dan Hari Akhir. Sebagaimana ia merupakan tuntutan iman kepada Allah dan Hari Akhir. Jadi, tidak ada iman sama sekali manakala syarat ini tidak terpenuhi. Tidak ada iman, dan pada gilirannya dampaknya yang pasti pun tidak mengikuti.

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: *Pertama*, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. *Kedua*, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. *Ketiga*, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. *Keempat* kesadaran sosial artinnya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. *Kelima*, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resoanan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang resonan.

Cara mengukur apakah seorang pemimpin dalam hal ini Ketua Yayasan memiliki kecerdasan emosional tinggi, jangan diukur dengan titel kesarjanaan dan kepangkatannya, tetapi tanyakan pada mereka yang selalu berhubungan dengannya, entah itu sopir, satpam, pembantu rumah tangga, anak buah, keluarga, maupun teman. Dari merekalah akan terpantul citra kepribadian seseorang, terutama di saat-saat seseorang terkondisikan untuk marah. Seberapa tinggi kecerdasan emosional (*EQ*) seseorang mudah terlihat saat kritis, ketika suasananya tidak menguntungkan, bahkan dalam posisi terancam. Dengan tolok ukur ini kita mendapat kesan banyak pejabat tinggi yang *EQ*-nya rendah meski titel akademisnya tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama.

Adapun indikasi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional (*EQ*) yang tidak baik yaitu: *Pertama*, jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok tergeser oleh pertengkaran ego pribadi. Yang terjadi kemudian persoalan tidak selesai, bahkan bertambah. *Kedua,* rendahnya motivasi kinerja guru untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

Pemimpin dengan *EQ* tinggi akan mampu memotivasi diri, lalu beresonansi pada orang-orang di sekelilingnya, Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Lagi-lagi amat disayangkan, pendidikan kita miskin konsep dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional (*EQ*), bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan *EQ* ini amat penting guna menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif karena semua menuntut adanya kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan. Pluralitas etnis, agama, dan budaya akan menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai tumbuhnya budaya dialogis dan sikap empati.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penilitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik kerena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiyah (Sugiyono, 2018). Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriftif kualitataif. Maksudnya adalah dalam penelitian deskriftif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian deskriftif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan juga metode dokumentasi (Mardalis, 2014). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh , selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif menurut sugiono, dibagi kedalam tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data(Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara. Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teori-teori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Ketua Yayasan yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing-masing dari keempat dimensi kecerdasan emosional,

yaitu: *Primal leadership*, Kepemimpinan yang resonan, Anatomi-neurologi kepemimpinan dan Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecedasan emosional.

Peneliti juga mengikut sertakan bagian dari masing-masing kompetensi seperti kepercayaan diri ini masuk pada kesadaran diri, optimisme masuk pada pengelolaan diri, empati masuk pada kesadaran sosioal, dan hubungan antar pribadi masuk pada pengelolan relasi. Dari empat kompetensi tadi juga Peneliti jadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional Ketua Yayasan. Tentu saja keempat dimensi ini saling terkait erat dalam suatu relasi yang dinamis. Misalnya, seorang pemimpin tidak dapat mengelola emosinya dengan baik jika ia sedikit atau tidak memiliki kesadaran akan emosinya. Dan jika emosinya tidak terkendali, kemampuannya untuk menangani relasi akan ambruk. Penelitian kami telah menemukan sebuah sistem yang melandasi dinamika ini. Singkatnya kesadaran diri, dan gabungan kedua hal ini akan memungkinkan pengelolaan relasi yang efektif. Jadi, kepemimpinan yang cerdas emosi di bangun dari landasan kesadaran diri.

Kemampuan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber dimana peneliti melakukan observasi dan memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara kepada warga yayasan, perangakat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SMK Hampar Baiduri Kalianda Lampung Selatan.

Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Berdasarkan Sistem loop, Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara mampu mengatur dirinya sendiri. Namun demikian, Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Ketua Yayasan juga mengandalakan hubungan dengan orang-orang lain. Penyebaran emosi Ketua Yayasan mampu mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya.

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan sumber diamana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru GTY Dharma Putra Nusantara. Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara perlu meningkatkan keajegan dalam berempati kepada suluruh warga sehingga dapat memberi dampak positif.

Sehingga kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional ini, menjadi keterampilan dasar dalam bergaul. Biaya sosial akibat ketidak pedulian secara emosional, dan alasan-alasan empati dapat memupuk altruisme. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Pada

lingkungan kerja dan pergaulan saat ini, tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik.

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber diamana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait siap asertif pada diri Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara kepada warga yayasan, perangakat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru SMK Hampar Baiduri Kalianda Lampung Selatan.

Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara fokus pada hal-hal yang positif mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Ia selalu berpikiran positif sesuai dengan kecerdasan emosional yang tinggi, tidak suka mengeluh karena dengan mendengar keluhan mereka akan membawa energi negatif, sedangkan ketika mereka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki pikiran positif akan menularkan energi positif, dan secara tidak langsung akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Sikap Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara yang berdasarkan lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, tanpa dirinya merasa terancam mendapat pengakuan yang tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasakan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber diamana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan mendorong kesuksesan orang lain pada diri Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru SMK Hampar Baiduri Kalianda Lampung Selatan. Sumber-sumber data tersebut menyatakan kemampuan ketua yayasan dalam memberikan dorongan orang lain meraih kesuksesan sangat baik.

Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan baru dan cara baru untuk berubah. Perubahan tidak akan terjadi dengan mudah, tidak ada yang namanya perbaikan kilat. Kebiasaan lama, tabiat masa lalu, sama seperti baju lama teras nyaman, sudah terbiasa, menyenangkan, dan tidak mengejutkan. Membangun kecakapan yang asing membutuhkan kesadaran diri, pengabdian, dan latihan sendiri. Setiap perubahan juga beresiko tidak di jamin selalu berhasil. Bahkan pada saat tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi telah tercapai pun, belum tentu kita bisa mengendalikan situasi dengan cara yang paling memuaskan. Tetapi kita akan memiliki tingkat pengetahuan yang baru, yang membuat kita mampu memetakan cara-cara baru, yang mensikapi keadaan yang kita hadapi.

Ketua Yayasan memegang Kunci agar *primal leadership* ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat *primal leadership* akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar.

Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara memilik pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-

motif diri. Ketua Yayasan memiliki kendali emosi, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketua Yayasan memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Ketua Yayasan dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok.

Keempat hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resoanan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang lebih resonan. Keunikan model *primal leadership* adalah karena model kepemimpinan ini dibangun berdasarkan kaitanya dengan neurologi. Terobosan-terobosan baru dalam riset mengenai otak menunjukkan mengapa suasana hati dan tindakan pemimpin berdampak besar pada orang yang dipimpinnya

Ketua Yayasan membutuhkan kecerdasan intelektualitas yang memadai untuk memahami hal-hal spesifik mengenai tugas dan tantangannya. Tentu saja pemimpin yang berbakat dalam pemikiran analitis dan konseptual mempunyai nilai tambah. Intelektualitastualitas dan pemikiran yang jelas sebagai karakteristik yang membawa seseorang ke posisi kepemimpinan. Tanpa kemampuan dasar ini, pintu kepemimpinan harusnya tertutup. Bagaimanapun, intelektualitas saja tidak akan menjadikan seseorang sebagai pemimpin, pemimpin melaksanakan suatu visi dengan memotivasi membimbing, mengispirasi, mendengarkan, membujuk dan yang terpenting, melalui penciptaan resonansi.

Dampak yang diperoleh dari tingginya dorongan kepada orang lain dari Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara menciptakan suasana kerja yang baik. Dimana warga Yayasan mempunyai semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang Mereka akan terus belajar hal-hal baru yang akan membuat mereka berkembang. Mereka sadar bahwa belajar adalah kegiatan yang terus menerus. Segala tantangan tidak akan menyurutkan mereka untuk terus belajar dan mencoba. Segala masukan dan kritik dijadikan sebagai motivasi mereka untuk bahan pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penting yang akan menjadi alat menuju kesukseskan manajemen organisasi pada Yayasan Lembaga Pendidikan Dharma Putra Nusantara.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Kemampuan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab.

Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana ketua yayasan senantiasa

memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran.Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu ketua yayasan dalam memahamai permasalah yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi.

Anatomi-neurologi kepemimpinan Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Ketika dalam suatu permasalahan, Ketua Yayasan tidak berlarut-larut pada masalah yang sedang mereka hadapi, mereka akan memandang masalah tersebut dari sisi positif sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang terbaik. Ketua Yayasan mampu membaca emosi diri sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan insting untuk menuntun keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan kejujuran dan integritas, kelayakan untuk dipercaya.

Domain kepemimpinan ketua yayasan tergolong sangat baik. Ketua Yayasan Dharma Putra Nusantara senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan. Ketua Yayasan memiliki kendali emosi yang baik, menunjukan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif. Ketua Yayasan mempunyai kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang baik serta pengelolaan relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (1997). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Diponegoro.

Hidayah, C., Farantika, D., Ayu, D., & Sari, T. (2022). *DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KINERJA GURU (Studi Kasus Play group Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta)*. *2*(1), 35–48.

Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3), 179–190. https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734

Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(2), 107–108.

Magister, P., Pendidikan, A., & Emosional, K. (n.d.). *Hubungan kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan mutu layanan pendidikan sekolah menengah pertama*. 1–14.

Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Kombinasi dan RnD)*. Alfabeta.